



Kelembagaan Informal (Gotong Royong) dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Bhera, Kecamatan Mego

Akuilina Katarina¹, Hilman Apriyadin^{2*}, Paulus Paji³, Susanti Ebo Karakabu⁴,
Leo Sukoto⁵

¹⁻⁵Universitas Nusa Nipa Maumere, Indonesia

*Korespondensi Penulis: hilmanapriyadin16@gmail.com

Abstract. *The informal institution of mutual cooperation (gotong royong) in the rice farming community in Bhera Village, Mego District, Sikka Regency, remains the main foundation of social solidarity and the sustainability of agricultural activities even though modernization and the use of labor have begun to shift traditional values. A qualitative approach with a case study method was used to explore the role, form, and meaning of mutual cooperation in agricultural practices. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of rice farmers who are active in mutual cooperation activities. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results show that mutual cooperation is manifested in every stage of farming, from uprooting seedlings, planting (planting), clearing weeds, to harvesting, which is carried out voluntarily and in turns through the Irutan Tradition system. This institution functions as a collective work mechanism that reduces production costs, overcomes labor shortages, and strengthens social ties between farmers. Beyond its economic function, mutual cooperation has profound social and cultural significance as a symbol of brotherhood, togetherness, and collective responsibility in maintaining the sustainability of local wisdom and the resilience of farming communities amidst social and technological change.*

Keywords: Irutan Tradition; Mutual Cooperation; Non-Formal Institutions; Rice Farmers; Rural Life

Abstrak. Kelembagaan non-formal gotong royong dalam masyarakat petani padi sawah di Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, tetap menjadi fondasi utama solidaritas sosial dan keberlanjutan aktivitas agraris meskipun modernisasi dan penggunaan tenaga buruh mulai menggeser nilai-nilai tradisional. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali peran, bentuk, dan makna gotong royong dalam praktik pertanian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap petani padi sawah yang aktif dalam kegiatan gotong royong. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong terwujud dalam setiap tahapan usaha tani, mulai dari pencabutan bibit, penanaman (tandur), pembersihan gulma, hingga panen, yang dilaksanakan secara sukarela dan bergiliran melalui sistem Tradisi Irutan. Kelembagaan ini berfungsi sebagai mekanisme kerja kolektif yang menekan biaya produksi, mengatasi kekurangan tenaga kerja, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarpetani. Di samping fungsi ekonomi, gotong royong memiliki makna sosial dan budaya mendalam sebagai simbol persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal serta ketahanan komunitas petani di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Kata Kunci: Gotong Royong; Kehidupan Pedesaan; Kelembagaan Non Formal; Petani Padi Sawah; Tradisi Irutan

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung pada kepemilikan lahan. Warga pedesaan kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Daldjoeni (1998:53), bahwa desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dibidang agraris. Kehidupan masyarakat pedesaan merupakan suatu ikatan keluarga yang erat, dipenuhi dengan rasa peduli antara warga masyarakat, seperti dilakukan kegiatan gotong royong, merupakan suatu wujud sikap kepedulian yang ditujukan antara warga

desa, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pada pertanian. Tolong menolong yang sudah turun temurun ada, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Menurut Koenjtaraningrat (2002:6) bahwa sistem sosial terdiri aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubung serta bergaul satu sama lain Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahwa Tolong menolong terjadi karena aktivitas manusia yang berinteraksi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Kegiatan gotong royong yang ada pada saat ini tidak sekuat dulu, berbagai pekerjaan yang dilakukan tidak lagi dilakukan secara sukarela. Pekerjaan yang dilakukan sudah dinilai dengan uang atau benda lainnya yang dianggap seperti keuntungan materi dari pekerjaan yang dilakukan, sejalan dengan pendapat Abdurrahmat (2005: 67-68), mengemukakan bahwa dengan masuknya uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem pengerahan tenaga (gotong royong) dirasa kurang praktis, serta menganggap lebih praktis menggunakan buruh tani. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "sistem gotong royong". Tujuan penelitian ini Memperoleh informasi tentang adanya buruh tani dan teknologi baru menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat tani dalam pengolahan lahan pertanian Desa Bhera, Kecamatan Mego.

Bentuk dan pelaksanaan sistem gotong royong dalam kegiatan pertanian di Desa Bhera menjadi fondasi utama dalam mempertahankan tradisi sosial dan keberlanjutan aktivitas agraris masyarakat setempat. Dalam praktiknya, gotong royong diwujudkan melalui kerja sama yang erat antarwarga dalam setiap tahap usaha tani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman benih, perawatan tanaman, hingga masa panen dan pengolahan hasil pertanian. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya dilakukan secara terjadwal dan sistematis, melibatkan seluruh keluarga petani yang bergiliran mengerjakan lahan milik anggota lain secara sukarela. Hal ini tidak hanya meringankan beban kerja individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial yang kuat antarwarga. Pelaksanaan gotong royong di Desa Bhera didukung oleh peran aktif tokoh adat dan tokoh masyarakat yang bertugas mengorganisasi dan mengoordinasikan kegiatan pertanian secara berkelanjutan. Sistem ini masih berjalan berdasarkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, meskipun perkembangan teknologi pertanian dan mekanisasi mulai mempengaruhi sebagian aktivitas. Partisipasi masyarakat bersifat sukarela, tetapi dengan penghargaan sosial yang tinggi, sehingga keberlanjutan sistem gotong royong ini tetap terjaga sebagai praktik sosial yang memegang nilai budaya dan ekonomi bagi masyarakat petani.

Dalam konteks sosial dan pertanian di Desa Bhera, konsep gotong royong memiliki makna yang sangat mendalam sebagai wujud solidaritas, persaudaraan, dan saling ketergantungan

antar anggota masyarakat. Sistem ini bukan hanya sekadar mobilisasi tenaga kerja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan pemeliharaan kearifan lokal. Gotong royong memfasilitasi pertukaran bantuan dan pengetahuan antar petani, menumbuhkan rasa empati, serta menciptakan ketahanan sosial yang memperkuat komunitas dalam menghadapi risiko pertanian seperti kegagalan musim tanam atau serangan hama. Makna gotong royong dalam masyarakat Desa Bhera juga tersirat dalam nilai-nilai kebudayaan yang menekankan kepedulian kolektif atas kesejahteraan bersama dan pelestarian lingkungan sekitar. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama yang dilandasi oleh kesadaran bahwa keberhasilan hasil tani bukan hanya milik individu, melainkan hasil usaha kolektif seluruh komunitas. Dengan demikian, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat erat keterlibatan masyarakat dalam proses produksi pertanian sekaligus memastikan kelangsungan nilai-nilai sosial dan budaya desa.

2. MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 november 2025 di Desa Bhera, Kecamatan Mego. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena gotong royong sebagai kelembagaan non-formal dalam masyarakat padi sawah didesa Bhera Kecamatan Mego. lokasi penelitian terfokus pada Desa Bhera dengan subjek penelitian yaitu petani padi sawah, masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan gotong royong.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai bentuk, proses, dan makna gotong royong dalam kehidupan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi data untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Bhera adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan mego di kabupaten sikka, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah desa bhera mencapai 18,78 km² yang mencakup 16,88% dari total luas kecamatan mego. Secara geografis keadaan lingkungan alam di Desa Bhera yaitu dataran tinggi dan perbukitan yang sangat mendukung aktivitas pertanian terutama budidaya padi sawah.

Kependudukan

Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya, agama serta lingkungan (UU No. 23 Tahun 2006).

Jumlah penduduk yang ada di Desa Bhera menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka (2022) bahwa penduduk di Desa Bhera berjumlah 1.873 dengan laki-laki 906 dan perempuan 967 orang. Data penduduk Desa Bhera juga dapat dilihat berdasarkan kelompok umur sehingga memberikan gambaran tentang komposisi usia penduduk di desa tersebut. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Bhera menurut kelompok umur.

Tabel 1. Usia Responden

No	USIA (AGE)	JUMLAH ORANG	PRESENTASI%
1.	<31	6	24
2.	31 - 50	9	36
.	51 - 80	10	40
	Total:	25	100

Keterangan : Petani padi sawah desa bhera, kecamatan mego masih tergolong petani produktif

Bentuk-bentuk Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, di mana setiap individu memberikan kontribusi berupa tenaga, pikiran, atau materi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Adapun bentuk-bentuk gotong royong dalam kelompok tani padi sawah yakni Pencabutan bibit padi, Penanaman padi, Pembersihan gulma, Panen padi secara bergantian.

Proses penyemaian

bibit padi merupakan tahap awal yang penting sebelum penanaman padi di sawah. Setelah bibit padi dianggap cukup dewasa dan siap untuk dipindahkan, petani melakukan pencabutan bibit. Tahap ini dilakukan setelah sawah sebelumnya diolah dengan menggunakan alat berat seperti traktor agar lahan siap untuk penanaman.

Pada saat pencabutan bibit padi yang telah tumbuh di persemaian dicabut dengan hati-hati kemudian diikat dalam jumlah yang cukup seukuran dengan genggam tangan. Cara ini bertujuan agar bibit mudah dibawa oleh petani menuju sawah yang telah siap untuk ditanami, biasanya dengan menggunakan alat tradisional seperti pikulan. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi hari sebelum proses penanaman dimulai, supaya waktu yang ada bisa digunakan secara efisien dan bibit padi tidak cepat layu akibat terkena panas matahari yang terlalu terik.

Keistimewaan dari tahap ini adalah adanya solidaritas dan kebersamaan antar petani.

Mereka saling membantu pemilik sawah dalam mencabut bibit padi secara bersama-sama, lalu membagikan bibit tersebut ke sawah-sawah yang siap untuk ditanami. Dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara sukarela ini, petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar tenaga buruh, sehingga beban modal usaha tani dapat ditekan dan lebih efisien. Solidaritas yang terjalin dalam kegiatan pencabutan juga menjadi wujud kekuatan dan kearifan lokal dalam mendukung kelancaran proses pertanian padi.

Penanaman Padi

Penanaman benih padi yang berumur sekitar 90 hari, dikenal dengan istilah tandur. yang berarti menanam padi dengan cara mundur. Proses ini dilakukan oleh petani karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan termasuk pekerjaan yang ringan. Karena luas sawah yang dimiliki petani bervariasi, proses tandur ini memakan waktu cukup lama dan membutuhkan cukup banyak tenaga kerja. Jika seluruh pekerjaan menggunakan tenaga buruh maka biaya yang dikeluarkan satu hari berkisar Rp .50.000 - Rp. 60.000 Jika seluruh pekerjaan tandur menggunakan tenaga buruh, maka biaya yang dibutuhkan menjadi cukup besar. Oleh karena itu, tradisi Irutan hadir sebagai solusi untuk meringankan beban biaya ini, di mana para peserta sepakat untuk ikut bekerja tanpa menerima upah, melainkan hanya berpartisipasi dalam pekerjaan secara bersama-sama.

Pembersihan gulma

Pada pembersihan gulma para petani di kelompok tani juga bekerja bersama sama untuk membersihkan gulma. Dengan sistem gantian Hari ini biasa di satu petani dan besok di lahan petani lainnya.

Panen padi

Pada tahap ini, para petani biasanya panen secara bersamaan karena masa panennya hampir berbarengan. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan buruh tani yang cukup untuk membantu panen, sehingga proses pemanenan menjadi lebih lama. Keterbatasan tenaga kerja itulah yang mendorong mereka untuk sepakat bergantian panen dan melakukannya secara gotong royong. Berkat adanya Tradisi gotong royong, masalah kesulitan mencari buruh tani saat panen padi dapat diatasi, sehingga tidak ada petani yang mengalami kendala dalam mencari tenaga dalam proses panen

Gotong royong dalam Sosial dan Budaya

Manusia adalah makhluk yang dinamis, artinya mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Selain itu, manusia juga memiliki akal dan naluri untuk melakukan komunikasi yang akhirnya membangun hubungan sosial dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi ini

menjadi dasar bahwa manusia membutuhkan keberadaan kelompok agar dapat bertahan hidup. Kelompok-kelompok manusia yang memiliki tujuan serupa dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama biasanya ditemukan di masyarakat desa (Rusdi, 2020). Keberagaman latar belakang individu menyebabkan sistem sosial menjadi lebih kompleks. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya sistem masyarakat yang berfungsi mengatur tatanan dan keteraturan bersama demi mencapai kesejahteraan. Kehidupan petani yang saling bantu-membantu menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga solidaritas sosial di masyarakat melalui tradisi. Tradisi sendiri dapat dipahami sebagai momen yang mencerminkan harmonisasi antara gagasan, benda, dan materi lainnya yang berasal dari masa lalu dan tetap terjaga keasliannya, belum terhapus, dibuang, maupun dilupakan oleh masyarakat (Sztompka, 2011). Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang diwariskan dari nenek moyang dan tetap dipertahankan hingga saat ini (N. Funay, 2020).

Menghadapi masalah serupa, seperti keterbatasan modal dan peralatan, menyebabkan proses bercocok tanam menjadi terkendala. Kondisi ini membuat para petani menyadari bahwa mereka menghadapi kesulitan yang sama dalam bertani, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami pengalaman yang dialami oleh sesama petani. Karena memiliki latar belakang yang sama sebagai petani dan menghadapi kesulitan yang serupa, para petani sepakat untuk menjalankan Tradisi Irutan. Dalam tradisi ini, mereka secara bergantian saling membantu mengerjakan lahan dengan kesepakatan bersama yang dibuat secara sukarela berdasarkan kesadaran kolektif masyarakat, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tradisi Irutan ini menjadi bentuk nyata dari pelestarian kebiasaan yang telah ada di masyarakat. Namun, hal ini tidak menghilangkan adanya aspek ekonomi yang turut terlibat di dalamnya. Selain memberikan dampak ekonomi, Tradisi Irutan juga mengajarkan sikap saling menerima dan legowo. Pelaksanaannya berjalan tanpa paksaan, sehingga dalam sistem kepemimpinan untuk menentukan giliran tidak selalu jatuh pada orang yang sama. Urutan tersebut dilakukan secara bergantian berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, para petani memiliki hak dan kewajiban yang setara saat menjalankan tradisi ini.

4. KESIMPULAN

Gotong royong merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Desa Bhera, khususnya dalam kegiatan pertanian padi sawah. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan setiap aktivitas pertanian, mulai dari penyemaian bibit, penanaman, pembersihan gulma, hingga panen. Sistem gotong royong seperti Tradisi Irutan terbukti mampu mengurangi beban biaya, mengatasi

kekurangan tenaga kerja, serta memperkuat kohesi sosial antarpetani.

Meskipun modernisasi pertanian dan mekanisasi mulai memengaruhi pola kerja masyarakat, gotong royong tetap bertahan sebagai lembaga sosial non-formal yang memiliki makna budaya yang kuat. Masuknya buruh tani dan perkembangan teknologi memang menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan sebagian kegiatan, namun nilai inti gotong royong tidak sepenuhnya hilang. Solidaritas yang terjalin melalui kegiatan saling membantu ini menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan pertanian, seperti keterbatasan modal, peralatan, maupun risiko gagal panen.

Dengan demikian, gotong royong di Desa Bhera bukan hanya mekanisme kerja sama dalam sektor pertanian, tetapi juga identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini berfungsi menjaga keberlanjutan hubungan sosial, memperkuat ketahanan komunitas, serta mempertahankan kearifan lokal yang selaras dengan kebutuhan masyarakat tani di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antou, J. I., Jocom, S. G., & Moniaga, V. R. B. (2022). Peranan modal sosial pada kelompok tani padi sawah di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 18(2), 461–468. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55187>
- Arum, P. S. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan petani: Studi kasus di GAPOKTAN Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agribest*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.32528/agribest.v7i2.21123>
- CNN Indonesia. (2024). Jelaskan pengertian gotong royong menurut para ahli, ini jawabannya. *CNN Indonesia*.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i1.13753>
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa. *Anthropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(5), 1–7. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i5.205>
- Funay, N. (2020). Tradisi sebagai basis keberlanjutan budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1), 78–92.
- Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan kepada Masyarakat*. (2025).
- Malik, A., Hendayana, R., & Asandimitra, N. (2023). Penguatan kelembagaan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226–1236.
- Nisak, F. F. (2025). Modal sosial petani padi organik di Desa Lombok Kulon. *PURE: Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(1), 12–28.

- Oktaviyani, & Sukmayadi. (2020). Gotong royong di Desa Lagadar.
- Rochwulaningsih. (2020). Dinamika gotong royong di masyarakat desa.
- Rusdi, R. (2020). Dinamika kelompok sosial dalam masyarakat desa: Analisis sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 22–38.
- Sari, R. P. (2022). Keberlanjutan tradisi gotong royong di masyarakat pesisir. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 6(2), 45–60.
- Supriyadi, A. (2023). Gotong royong dan dinamika sosial di masyarakat petani. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 11(1), 77–93.
- Widayati, S. (2020a). *Gotong royong*. Alprin.
- Widayati, S. (2020b). *Gotong royong: Nilai-nilai kemasyarakatan dalam konteks modern*. Alpina.